



TINGKAT STRES BERHUBUNGAN DENGAN PRAKTEK PELAKSANAAN ANTENATAL CARE (ANC) PADA MASA KENORMALAN BARU

Tina Mawardika*, Umi Aniroh, Eko Mardiyarningsih

Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo, Jl. Diponegoro No.186, Gedanganak, Kec. Ungaran Timur., Kabupaten Semarang, Jawa Tengah 50512, Indonesia

*tinamawardika@gmail.com

ABSTRAK

Kehamilan merupakan proses yang dialami wanita, dalam perubahan secara fisiologis dan psikologis akan menimbulkan stress. Stress akan semakin meningkat pada masa kenormalan baru yang bias berdampak pada praktek pelaksanaan antenatalcare yang dapat mempengaruhi status kehamilannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat stress dan praktek pelaksanaan antenatal care pada masa kenormalan baru. Metode penelitian yang digunakan yaitu survey analitik dengan pendekatan *coross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil di kabupaten pati yaitu sebanyak 189 dan sampel yaitu ibu hamil di wilayah kerja puskesmas winong sejumlah 114 ibu hamil dengan tehnik sampling *purposive sampling*. Pengambilan data dikumpulkan dengan menggunakan kuisisioner tentang stress ibu hamil yang dibagikan kepada responden dan lembar observasi tentang praktek pelaksanaan antenatal care. Analisis univariatnya menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariate dengan Uji *Chi-Square* dengan hasil p-value $(0,001) > \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat stress dan praktik pelaksanaan antenatal care pada masa kenormalan baru. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan acuan oleh ibu hamil dalam pelaksanaan praktek pelaksanaan antenatal care pada masa kenormalan baru sebagai usaha meningkatkan status kesehatan bagi ibu dan janin yang dikandungnya.

Kata kunci: antenatal care; kehamilan; kenormalan baru; tingkat stres

STRESS LEVEL RELATED TO ANTENATAL CARE (ANC) IMPLEMENTATION PRACTICES IN THE NEW NORMALITY

ABSTRACT

Pregnancy is a process experienced by women, physiological and psychological changes will cause stress. Stress will increase during the new normal which can have an impact on the practice of implementing antenatal care which can affect the status of her pregnancy. This reserach aims to determine the relationship between stress levels and the practice of implementing antenatal care during the new normal. The research method used is an analytic survey with a coross-sectional approach. The population in this study were pregnant women in Pati district as many as 189 and the sample was pregnant women in the work area of the Winong Health Center as many as 114 pregnant women with purposive sampling technique. Data collection was collected using a questionnaire about the stress of pregnant women which was distributed to respondents and an observation sheet about the practice of implementing antenatal care. Univariate analysis used frequency distribution and bivariate analysis with Chi-Square Test with p- value $(0.001) > \alpha (0.05)$, it can be concluded that there is a significant relationship between stress levels and the practice of implementing antenatal care during the new normal. The results of the study can be used as reference material by pregnant women in implementing the practice of implementing antenatal care during the new normal as an effort to improve the health status of the mother and the fetus she contains.

Keywords: antenatal care; practice; pregnancy; stress level; the new normal

PENDAHULUAN

Setiap perempuan pada umumnya akan mengalami suatu proses alamiah yang kita kenal dengan kehamilan. Masa kehamilan yang normal biasanya terjadi selama kurang lebih 40 minggu, sehingga pada saat itu seorang perempuan membutuhkan kontrol dan pengamatan yang sesuai agar masa kehamilan yang dialami bisa berlangsung dengan lancar sampai saat kelahiran sang buah hati (Sumarni, 2014). Pada saat dalam masa kehamilan tubuh perempuan akan mengalami peralihan baik secara fisiologi maupun secara psikologis, yang merupakan suatu upaya penyesuaian diri secara maternal yaitu berupa perubahan fungsi organ, fisik, metabolisme, fungsi organ dan perubahan psikologis terkait kondisi stress pada saat ibu hamil.

Menurut Tari dan Romania (dalam Rustikayanti, Kartika, & Herawati, 2016), Perubahan Fisiologis pada kehamilan di trimester awal terjadi manifestasi klinis seperti emesis yang berulang, kepala terasa nyeri dan terasa letih lebih mudah terjadi daripada sebelum hamil. Sedangkan pada saat seorang ibu hamil memasuki masa trimester pertengahan, bentuk tubuh dari ibu hamil tersebut dirasa terdapat perubahan yang signifikan dibandingkan sebelum hamil, kondisi tersebut terjadi hampir sebagian besar pada seluruh tubuh ibu hamil. Sedangkan pada trimester akhir, perubahan fisiologis yang terjadi pada ibu hamil yaitu mudah letih dan leah serta sering terjadi insomnia.

Menurut Illustri tahun 2018), Selain perubahan fisiologis juga terjadi perubahan psikologis pada ibu hamil dari bulan ke bulan. Perubahan psikologis yang terjadi pada trimester awal yaitu berupa timbulnya rasa cemas apalagi pada ibu hamil yang baru pertama kali hamil dan dengan adanya perubahan kondisi seperti saat ini dimana mereka dituntut untuk dapat beradaptasi dengan masa kenormalan baru, selain itu ibu hamil akan lebih mudah merasakan kecewa bahkan perasaan tidak yang menyenangkan, penolakan terhadap perubahan yang terjadi saat kehamilan, dan cemas. Hal tersebut jika tidak tertangani dapat menimbulkan depresi. Sedangkan ketika seorang ibu memasuki trimester pertengahan kondisi psikologis ibu hamil lebih tenang dibandingkan pada trimester awal karena sudah mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi selama masa kehamilan. Sedangkan pada masa-masa akhir kehamilan akhir yaitu pada fase mendekati masa kelahiran bayi, ibu hamil akan mengalami peningkatan perubahan psikologis yang lebih signifikan dibandingkan dengan masa sebelumnya. Perasaan yang dialami oleh ibu hamil pada tahap ini akan lebih merasa khawatir pada janin yang dikandung maupun kondisi ibu sendiri yang sudah dirasa tidak nyaman karena penekanan semua organ akibat pembesaran janin.

Menurut Rahmawati dan Ningsih (dalam Romdhani, 2016) jika seorang ibu tidak mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi pada dirinya pada saat ibu tersebut hamil akan menimbulkan kenaikan hormone secara signifikan yang bias menyebabkan kondisi ibu semakin kurang nyaman sehingga dapat menimbulkan terjadinya stress. Menurut Yolanda tahun 2018 Stres dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi kurang menyenangkan (*disforik*) yang dapat diartikan sebagai suatu masa dimana terjadi ketimpangan pada ibu dalam masa kehamilan agar dapat beradaptasi terhadap semua perubahan, baik perubahan secara fisiologis maupun perubahan secara psikologis yang terjadi pada dirinya selama hamil. Menurut Nurdin (dalam Yolanda, 2018) penyebab terjadinya stress kita kenal dengan *Stressor*. Stressor dalam tubuh dibagi menjadi dua yaitu yang berasal dari factor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang dimaksud diantaranya adalah ketidakmampuan seorang ibu dalam beradaptasi, hubungan yang kurang harmonis, masa lalu latar belakang keluarga yang kurang menyenangkan, dukungan emosional yang dirasa kurang maupun kasih sayang dari orang sekitar. (Yuswanto Eko, Hidayati Ratna, 2017).

Menurut Pantikawati (dalam Yuswanto Eko, Hidayati Ratna, 2017) Sedangkan penyebab yang berasal dari factor internal diantaranya adalah adanya peningkatan rasa kecemasan karena kurang pengalaman tentang kehamilan maupun proses melahirkan, penyakit bawaan dari ibu hamil, perubahan peran menjadi orang tua yang akan dirasakan, kehilangan pekerjaan yang terjadi karena adanya proses kehamilan dan adanya rasa kurang percaya diri dalam menghadapi kehamilan dan persalinan. Perubahan psikologis yang dialami oleh ibu hamil dapat menjadi penyebab terjadinya perubahan apa yang di rasakan di dalam hati sehingga dapat menyebabkan ibu hamil menarik diri dari berbagai komunitas di sekitarnya baik di lingkungan pertemanan maupun di lingkungan keluarga. Stress yang terjadi pada ibu hamil dapat menimbulkan tanda – tanda secara somatic seperti kepala berkunang-kunang, nyeri pada ulu hati, insomnia, lebih sensitif terhadap hal yang terjadi di sekitar sehingga timbul respon berupa mudah menitikkan air mata, dan merasa tidak dihargai serta kurang percaya diri yang dapat menyebabkan timbulnya harga diri rendah (Ratnawati et al., 2014). Kondisi Stress pada masa kehamilan tersebut selain disebabkan karena ketidakmampuan seorang ibu dalam beradaptasi terhadap berbagai perubahan yang terjadi pada dirinya juga akan bertambah karena perubahan kondisi yang terjadi secara cepat karena adanya pandemi *Corona Virus Disease* (Covid-19) atau sering kita kenal dengan masa kenormalan baru (Dwiky, 2020).

Ketidakmampuan menyesuaikan diri pada masa kenormalan baru menyebabkan kecemasan pada ibu hamil semakin meningkat dan akan berimbas pada stress dan depresi sebagai dampak lanjut dari perubahan kondisi yang kurang menyenangkan. Perasaan takut terhadap perubahan lingkungan yang mencekam karena pandemic Covid – 19 menimbulkan perasaan was-was pada ibu hamil dapat berpengaruh pada praktek pemeriksaan antenatal care (ANC) yang dilakukan oleh ibu hamil di fasilitas kesehatan (Yuliani & Aini, 2020). Kehamilan yang dialami pada masa prenatal disebabkan oleh perasaan cemas karena ada proses penularan covid-19 jika melakukan pemeriksaan ANC ke rumah sakit. Ibu hamil juga merasa khawatir jika tidak melakukan pemeriksaan tentang kehamilannya, perkembangan janin di dalam kandungan menjadi tidak terpantau begitu juga dengan kondisi ibu (Tantona, 2019). Menurut (Effendi & Widiastuti, 2020) perasaan khawatir yang berlebihan dapat menyebabkan kondisi stress pada ibu hamil yang dapat membawa efek buruk bagi status kesehatan ibu dan bayi yang dikandungnya.

Kondisi stress jika berkelanjutan, jika tidak tertangani dengan baik akan berakibat yang kurang baik bagi ibu dan janin sehingga dapat mengganggu status kesehatan ibu dan janin yang dikandungnya (Effendi & Widiastuti, 2020). Menurut (Jatnika et al., 2016), dampak terjadinya stress secara berkelanjutan akan berakibat pada persalinan dengan keadaan kuang bulan atau kita kenal dengan premature bayi yang dilahirkan dalam kondisi berat badan kurang dari semestinya atau kita kenal dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Dampak yang ditimbulkan secara lebih lanjut sangat berhubungan dengan perubahan suasana hati yang menyebabkan perilaku yang kurang adaptif, sedangkan akibat yang kurang baik pada ibu secara berkelanjutan dapat menyebabkan kondisi ibu dengan status kesehatan yang menurun seperti meningkatnya tekanan darah ibu, perubahan irama denyut jantung yang menjadi lebih cepat dari biasanya, pola nafas menjadi tidak efektif, peningkatan asam lambung atau yang kita kenal dengan kondisi gastritis, timbulnya kontraksi pada Rahim sebelum waktunya dengan intensitas yang tidak teratur, mual muntah yang berlebih, keguguran, preeklampsia sehingga dapat menyebabkan kondisi ibu dan janin menjadi terganggu bahkan bias sampai berakibat pada hilangnya nyawa ibu dan janin (Jatnika et al., 2016). Suatu usaha sebagai salah satu penatalaksanaan yang dilakukan dengan tujuan menurunkan kondisi stress dikala kenormalan baru yaitu dengan melakukan hobi sesuai dengan minat dari ibu hamil tersebut (Effendi & Widiastuti, 2020). Penatalaksanaan yang lain sebagai upaya untuk mencegah terjadinya stress pada ibu hamil di

masa kenormalan baru yaitu dengan melakukan praktek pemeriksaan ANC secara teratur dengan tujuan sebagai sarana follow up jika terjadi permasalahan pada masa prenatal baik pada ibu maupun janin (Rachmawati et al., 2017).

Menurut Witjaksono (dalam Nissa & Mardiyarningsih, 2013), praktek pemeriksaan yang dilakukan pada masa prenatal atau yang sering kita kenal dengan ANC merupakan penatalaksanaan yang dilaksanakan oleh tenaga kesehatan pada saat fase prenatal meliputi masa prenatal (baik dalam kondisi normal maupun melakukan follow up terhadap kemungkinan terjadinya komplikasi atau permasalahan pada saat hamil), intranatal, post natal dan berupaya agar bayi bisa melewati proses persalinan dengan kondisi bugar, berbagai kondisi pada masa perinatal dengan keadaan normal ataupun beresiko tinggi serta sebagai usaha untuk membuat angka kesakitan dan angka kematian dalam kondisi rendah. Praktek pemeriksaan pada masa prenatal yang dijadikan secara teratur bertujuan untuk pelaksanaan pemeriksaan ANC yang bermanfaat dan memiliki kualitas tinggi sehingga seorang ibu dapat menjalani atau melewati proses kehamilan dengan memiliki status kesehatan yang baik pada ibu maupun pada janin yang dikandungnya (Maria, 2017).

Menurut Depkes RI (dalam Lombogia, 2017), praktek pelaksanaan Antenatal Care meliputi beberapa pelaksanaan kegiatan diantaranya adalah *follow up* atau pengkajian pemeriksaan ibu hamil secara komprehensif meliputi pemeriksaan fisik ibu hamil, pemeriksaan laborat khususnya pada ibu hamil seperti pemeriksaan hb, proteinuri, pemeriksaan darah lengkap dan lain-lain berdasarkan atas indikasi ataupun manifestasi klinis yang terlihat serta perencanaan yang akan dilaksanakan baik secara umum maupun secara khusus sesuai dengan hasil pengkajian yang menunjukkan resiko pada ibu hamil. Pada saat masa kenormalan baru karena adanya wabah corona yang terjadi saat ini menyebabkan pelaksanaan pemeriksaan Antenatal Care pada ibu hamil menjadikan adanya pembaharuan sebagai upaya penyesuaian terhadap perubahan kondisi yang ada yaitu diantaranya pada saat kehamilan awal ibu disarankan untuk melaksanakan praktek pelaksanaan ANC sebanyak satu kali pada masa kehamilan 11 sampai 13 minggu, kegiatan yang dilaksanakan pada tahap awal ini terdiri dari pengecekan darah dan pengecekan kondisi janin dengan menggunakan USG. Sedangkan pada masa kehamilan diminggu pertengahan yaitu antara minggu ke 14-20 minggu ibu hamil disarankan melakukan praktek kunjungan ANC selama satu kali dengan rincian kegiatan berupa pengecekan status kesehatan janin dengan menggunakan USG untuk mengantisipasi terjadinya resiko tinggi serta dengan adanya pelaksanaan anamnesa dan pemeriksaan fisik ibu hamil. Sedangkan pada kehamilan yang memasuki tiga bulan terakhir kegiatan yang dilakukan saat melakukan pemeriksaan prenatal diantaranya adalah pengecekan status kesehatan janin dengan menggunakan USG untuk mengantisipasi terjadinya resiko tinggi, cek darah lengkap maupun sesuai dengan indikasi kondisi ibu tersebut, pemeriksaan air seni sebagai upaya deteksi dini terjadinya permasalahan kegawatan pada masa kehamilan seperti preeklamsi serta berdiskusi dengan tenaga kesehatan tentang pelaksanaan pilihan persalinan yang akan dijalani oleh ibu tersebut baik secara normal, spontan maupun dengan bantuan namun harus disesuaikan dengan status kesehatan dari ibu hamil dan janin yang dikandungnya (Direktorat Kesehatan Keluarga, 2020).

Kondisi sarana dan prasarana yang terbatas di fasilitas kesehatan karena pandemic covid 19 menyebabkan kegiatan praktek pemeriksaan kondisi kehamilan menjadi prioritas yang dikesampingkan. Dampak yang ditimbulkan karena permasalahan tersebut diantaranya adalah status kesehatan ibu Hamil dan janin yang dikandungnya menjadi menurun. Menurut (Direktorat Kesehatan Keluarga, 2020) walaupun dengan keterbatasan sarana dan prasaran yang tersedia di fasilitas kesehatan, pelaksanaan praktek pemeriksaan kehamilan harus tetap diupayakan dengan berbagai pembaharuan sebagai upaya penyesuaian terhadap beberapa

perubahan yang terjadi pada masa kenormalan baru ini. Inovasi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan kepada ibu hamil diantaranya adalah membuat perencanaan pelaksanaan kegiatan dalam waktu yang bersamaan diantaranya adalah kegiatan pemeriksaan yang dilaksanakan di laboratorium seperti pengecekan darah lengkap, pemeriksaan urin dan kadar hb dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pemantauan status kesehatan bagi ibu dan janin seperti pemeriksaan dengan USG, anamnesa, berbagai pemeriksaan fisik. Menurut (Direktorat Kesehatan Keluarga, 2020), Pelaksanaan pemeriksaan status kesehatan pada masa prenatal atau yang kita kenal dengan ANC juga dapat kita modifikasi seiring dengan kemajuan teknologi khususnya dibidang kesehatan dimana dengan melakukan modifikasi terkait kegiatan pemeriksaan dari rumah atau anamnesa yang dilakukan secara jarak jauh yang sering kita kenal dengan ANC rutin secara virtual.

Pemanfaatan teknologi dalam bidang kesehatan ini merupakan suatu inovasi yang dapat menjadi pembaharuan terhadap pelayanan kesehatan yang selama ini dilakukan dengan bertatap muka secara langsung, kemajuan teknologi dapat digunakan dalam peningkatan pemberian pelayanan yaitu berupa berbagai aplikasi baru yang digunakan dengan tujuan mempermudah pelaksanaan pelayanan kesehatan yang sering kita kenal dengan *telemedicine*, *call center* yang disediakan sebagai pelayanan KIA, *What App* ataupun berbagai modifikasi lain dengan tujuan untuk mempermudah dan membuat lancar pelayanan kesehatan yang dilakukan (Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, 2020). Hal tersebut dapat meminimalisir dimana ibu hamil untuk keluar rumah dan mengurangi transmisi penularan virus covid (Direktorat Kesehatan Keluarga, 2020). Walaupun berbagai upaya modifikasi pelayanan kesehatan telah diupayakan secara virtual, namun pemeriksaan USG pada ibu hamil harus tetap dilaksanakan secara langsung selama masa prenatal. Modifikasi ataupun inovasi yang dilakukan dalam pelayanan prenatal yang meminimalisir aktivitas ibu hamil terjadi transmisi dengan virus covid 19, tetapi jika terdapat kondisi khusus yang mengindikasikan ibu hamil membutuhkan pemeriksaan secara intensif dan komprehensif seperti gangguan status kesehatan seperti melemahnya gerakan janin, abnormalitas kontraksi, preeklamsi, ataupun gangguan kehamilan yang lain, ibu hamil tetap diharuskan untuk datang ke pelayanan kesehatan untuk mendapatkan intervensi yang sesuai dengan permasalahan yang dirasakan. (Direktorat Kesehatan Keluarga, 2020). Maka dari itu pelaksanaan pemeriksaan kehamilan ketika masa kenormalan baru dianggap sangat penting karena memiliki manfaat yang baik bagi ibu hamil (Lombogia, 2017).

Jika pelaksanaan pemeriksaan kehamilan dilaksanakan secara tepat maka akan membawa efek yang baik bagi ibu hamil dan janin yang dikandungnya, dimana pemeriksaan ANC yang dilakukan secara rutin walaupun pada masa kenormalan baru seperti sekarang ini dapat mengantisipasi berbagai permasalahan yang timbul saat kehamilan secara lebih awal yang dapat mengganggu status kesehatan ibu dan janin, sehingga penatalaksanaan yang diberikan dapat tepat sasaran dan permasalahan yang timbul dapat segera diatasi dengan sarana dan prasarana yang tersedia di fasilitas kesehatan (Maria, 2017). Ketika status kesehatan ibu hamil dan janin yang dikandungnya terpantau secara rutin memungkinkan adanya penurunan atau bahkan menghilangkan rasa cemas pada ibu hamil di masa kenormalan baru seperti sekarang ini. (Sciences et al., 2015).

Pada penelitian oleh Wang et al. tahun 2019, adanya peningkatan rasa cemas pada ibu hamil (59%) di atas skor batas berdasarkan studi kohort praCovid-19 sebelumnya yang menilai gejala pada wanita hamil dengan profil demografis yang serupa. Penelitian yang dilakukan pada rakyat di Tiongkok pada masa awal wabah Covid-19, sebanyak (29%) berada dalam kategori kecemasan di tingkat pertengahan sampai kecemasan tinggi (Tantona, 2019). Sedangkan dari hasil telaah yang dilaksanakan di daerah Wuhan China didapatkan (53,8%) ibu hamil terjadi

gangguan psikologis dengan (17%) dan (29%) terjadi depresi berat dan gejala kecemasan (Purwaningsih, 2020). Menurut Nanjundaswamy (dalam Yuliani Diki Retno, 2020) melaporkan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan penyebab terjadinya peningkatan kecemasan dan stress yang dialami oleh ibu hamil adalah adalah praktek pelaksanaan antenatal care di rumah sakit (72,65%).

Berbagai kekhawatiran yang dirasakan oleh ibu hamil ketika melakukan kunjungan ANC di fasilitas kesehatan dapat menyebabkan terjadinya stress pada ibu hamil dan jika tidak ditangani lebih lanjut akan menyebabkan peningkatan yang signifikan sehingga dapat mengganggu status kesehatan ibu dan janin (Tantona, 2019). Kekhawatiran yang dialami oleh ibu hamil dirasa karena adanya rasa cemas akan proses penularan wabah covid 19 ketika berkumpul di layanan public ketika melakukan pemeriksaan kehamilan, namun ibu hamil juga merasa khawatir jika tidak melakukan pemeriksaan ANC secara teratur kondisi status kesehatan ibu dan janin tidak bisa terpantau (Tantona, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Effendi & Widiastuti, 2020) yang berjudul Respon Psikologi Perempuan Hamil Selama Masa Pandemi Covid-19, dilaporkan bahwa stress yang dialami oleh ibu hamil pada masa kenormalan baru disebabkan oleh minimnya sarana prasarana serta pelayanan kesehatan yang dilaksanakan di fasilitas kesehatan, menurunnya status ekonomi sebagai salah satu dampak pandemic serta kecemasan yang berhubungan karena adanya transmisi virus (70,25%). Pada hasil penelitian yang dilakukan (Nurmala, 2020) dengan judul Dampak Pandemi Covid-19 Kesehatan Ibu Dan Anak (KIA): Didapatkan hasil bahwa dari studi kasus yang dilaksanakan di lima wilayah di Indonesia terdapat pengurangan jumlah pertemuan pertama pemeriksaan kehamilan pada masa prenatal tahap awal (K1), kunjungan keempat pemeriksaan kehamilan pada trimester akhir (K4), dan pemberian tablet tambah darah (TTD) dalam periode Februari–April 2020. Kabupaten Maros menjadi daerah dengan penurunan jumlah K1 paling banyak dialami, yaitu dari 666 kunjungan menjadi 438 kunjungan (34,23%), lalu yang berikutnya adalah Kota Jakarta Timur (30,62%) dan Kabupaten Badung (18,19%). Penurunan jumlah K4 terjadi di Kabupaten Bekasi (6,6%), dan Kabupaten Badung (3,89%), sementara Kabupaten Maros mengalami peningkatan jumlah K4 hanya terjadi sebanyak (9%). Di semua wilayah studi, layanan kehamilan dipusatkan di puskesmas dan diprioritaskan hanya untuk K1, K4, dan kunjungan saat terjadi situasi darurat.

Menurut (Maria, 2017), yang menjadi penyebab factor kunjungan pemeriksaan Antenatal Care diantaranya adalah pekerjaan ibu hamil, umur ibu hamil, pendidikan ibu hamil, paritas, dan usia kehamilan. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan pada 10 ibu hamil didapatkan data bahwa 5 ibu hamil mengatakan memasuki trimester ketiga, 3 ibu hamil berada di trimester kedua dan 2 ibu hamil memasuki trimester pertama. Perasaan ibu hamil takut tertular Covid-19 gelisah, mudah marah dan tertekan diakibatkan dengan kondisi pandemi Covid-19 saat ini, serta ibu hamil memikirkan tentang persalinannya apabila ibu hamil harus melahirkan di rumah sakit maka akan meningkatkan resiko tertular Covid-19 dirasakan pada ibu hamil trimester awal yang mengalami stress merasa takut dan gelisah apabila tertular Covid-19 jika harus memeriksakan kehamilan ke rumah sakit. Sedangkan perasaan gelisah dan tertekan yang diakibatkan oleh pemeriksaan kehamilan yang dikurangi dan ibu mengatakan bahwa pemeriksaan kehamilan yang dilakukan secara *virtual* kurang efektif dirasa pada ibu hamil trimester akhir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat stress dan praktek pelaksanaan antenatal care pada masa kenormalan baru

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survei analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Winong 2 Kabupaten Pati. Waktu pelaksanaan penelitian selama bulan Agustus tahun 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil di kabupaten pati yaitu sebanyak 189 dan sampel yaitu ibu hamil di wilayah kerja puskesmas winong sejumlah 114 ibu hamil dengan tehnik sampling *purposive sampling*. Instrumen pada penelitian ini sudah dilakukan uji validitas oleh Ns. Abdul Wakhid, M.Kep, Sp. Kep. J Salah satu Dosen Keperawatan Jiwa, Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo dengan nilai *Content Validity Index (CVI)* modifikasi kuisioner PASS adalah 0,75. Uji Reliabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus Cronbach's Alpha dan dilakukan pada 20 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Mlonggo Jepara dengan karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan responden penelitian dengan hasil uji reliabilitas sebesar 0,770 dan dinyatakan reliabel. Alat ukur yang digunakan sudah melawati uji etik dengan Nomor 85/KEP/EC/UNW/ 2022. Analisis univariatnya menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan Uji *Chi-Square* dengan hasil *p-value* ($0,001 > \alpha (0,05)$), maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat stress dan praktik pelaksanaan antenatal care pada masa kenormalan baru.

HASIL

Tabel 1.
Karakteristik Responden (n = 114)

Karakteristik	f	%
Pendidikan		
SD	56	49,1
SMP	40	35,1
SMA	13	11,4
Perguruan Tinggi	5	4,4
Pekerjaan		
IRT	91	79,8%
PNS	7	6,2%
Swasta	16	14,4%

Tabel 1 menunjukkan bahwa pendidikan ibu hamil di di Wilayah Kerja Puskesmas Winong 2 Kabupaten Pati besar berada pada rentang pendidikan SD yaitu sejumlah 56 responden (49,1%). Pekerjaan ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Winong 2 Kabupaten Pati sebagian besar berada pada rentang pekerjaan Ibu Rumah Tangga yaitu sejumlah 91 responden (79,8%).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Tingkat Stress ibu hamil (n=114)

Tingkat Stress	f	%
Rendah	14	12,3
Sedang	35	30,7
Tinggi	65	57

Tabel 2 menunjukkan bahwa Tingkat Stress ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Winong 2 Kabupaten Pati sebagian besar tingkat stress berada pada kategori Tinggi yaitu sejumlah 65 responden (57%).

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Praktek Kunjungan ANC Wanita ibu hamil (n=114)

Praktek Kunjungan ANC	f	%
Kurang	80	70,2%
Baik	34	29,8%

Tabel 3 menunjukkan bahwa Praktek Kunjungan ANC Wanita ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Winong 2 sebagian besar berada pada kategorik kurang yaitu sejumlah 74 responden (64,9%).

Tabel 4.

Hubungan Tingkat Stress daan Praktek Kunjungan ANC Wanita ibu hamil (n=114)

Tingkat Stress	Praktek Kunjungan ANC				pv
	Kurang		Baik		
	f	%	f	%	
Rendah	2	1,7	12	10,5	0,002
Sedang	21	18,4	14	12,3	
Tinggi	57	50	8	7	

Berdasarkan hasil analisis hubungan tingkat stress dengan Praktek Kunjungan ANC Wanita ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Winong 2 Kabupaten Pati, sebagian besar memiliki tingkat stress tinggi dan praktek kunjungan kurang yaitu sejumlah 57 responden (50%). Namun demikian terdapat ibu hamil dengan tingkat stress rendah dan praktek kunjungan yang baik yaitu berjumlah 12 responden (10,5%), sedangkan ibu hamil dengan tingkat stress rendah dan praktek kunjungan yang kurang yaitu berjumlah 2 responden (1,7%). Dan ibu hamil dengan tingkat stress tinggi dan praktek kunjungan yang baik yaitu berjumlah 8 responden (7%). Hasil dari uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat stress dengan Praktek Kunjungan ANC Wanita ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Winong 2 Kabupaten Pati. Hubungan antara Tingkat stress dengan Praktek Kunjungan ANC Wanita ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Winong 2 Kabupaten Pati didapatkan nilai *p value* $0,002 < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan yang bermakna antara hubungan Tingkat stress dengan Praktek Kunjungan ANC Wanita ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Winong 2 Kabupaten Pati

PEMBAHASAN

Tingkat Stress Ibu Hamil

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Stress ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Winong 2 Kabupaten Pati sebagian besar tingkat stress berada pada kategori Tinggi yaitu sejumlah 65 responden (57%). Masa kehamilan, persalinan, dan post partum merupakan masa yang rentan dengan adanya gangguan psikologi pada ibu, baik saat pandemi, maupun tidak. Perubahan kondisi psikologis yang dialami oleh ibu hamil seperti perasaan cemas yang dirasakan jika tidak teratasi akan menyebabkan atau berdampak terjadinya stress dan depresi (Tantona, 2019). Stress yang dialami oleh ibu hamil selama pandemi Covid-19 diakibatkan karena rendahnya pelayanan kesehatan, status ekonomi, serta kecemasan terkait pandemi (Effendi & Widiastuti, 2020). Suasana hati yang tidak menentu sehingga menimbulkan stress pada ibu hamil merupakan suatu pencerminan bahwa emosi yang dimiliki oleh ibu hamil menjadi tidak stabil yang ditunjukkan dengan berbagai manifestasi klinis diantaranya adalah perasaan yang tidak stabil, diman terkadang merasakan perasaan hati yang senang, terkadang merasakan cemas bahkan diwaktu yang hampir mirip ibu hamil merasakan sedih tanpa adanya sebab yang jelas dan pasti. Selain dari berbagai tanda diatas terkadang ibu hamil yang merasa

cemas apabila harus mengunjungi fasilitas kesehatan karena takut tertular Covid-19 (Yuliani & Aini, 2020).

Menurut Cella (dalam Tanton, 2019), pada masa kenormalan baru akibat timbulnya wabah covid 19 memunculkan beberapa aturan baru terhadap kondisi pasien, diantaranya adalah protocol tentang bagaimana pelaksanaan kelahiran pada masa kenormalan baru, aturan tentang pelaksanaan pemeriksaan ANC dll. Proses kehamilan atau yang sering kita kenal dengan masa prenatal pada ibu hamil sering menjadikan perempuan masuk dalam kategori resiko tinggi baik secara fisik maupun psikologis dalam konteks pembahasan kali ini adalah adanya kecemasan yang ditimbulkan. Pada masa kenormalan baru seperti ini menjadi salah satu penyebab terjadi adanya peningkatan kecemasan yang dialami oleh ibu hamil (Saputri et al., 2020).

Berdasarkan dari hasil penelitian didapatkan bahwa kecemasan merupakan suatu bentuk proses emosional yang bersifat negative yang timbul pada masa kehamilan, biasanya terjadi pada ibu hamil trimester awal dan trimester akhir (Tanton, 2019). Menurut (Effendi & Widiastuti, 2020) Jika kecemasan semakin lama semakin tidak tertangani akan berdampak pada status kesehatan yang buruk bagi ibu dan janin yang dikandungnya. Status kesehatan yang buruk dapat menjadi dampak yang fatal berupa kematian ibu maupun janin yang dikandungnya (Effendi & Widiastuti, 2020).

Stres pada ibu hamil dapat menyebabkan terjadinya kelahiran kurang bulan atau tidak sesuai dengan masa kehamilan yang semestinya atau kita kenal dengan prematur, akibat lain yang terjadi adalah pada janin yang dilahirkan dengan berat badan yang kurang dari normal atau kita kenal dengan melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Pada masa yang lebih lama dapat berakibat pada perubahan perilaku secara emosional yang terjadi pada anak. Akibat yang terjadi selain pada janin yang dikandung juga dapat berakibat pada ibu hamil. Akibat yang terjadi pada ibu diantaranya adanya peningkatan darah yang terjadi secara signifikan, detak jantung yang meningkat lebih cepat dari biasanya. Terjadinya peningkatan asam lambung atau gastritis karena factor psikologis, kontraksi uterus yang tidak teratur dan terjadi lebih awal sebelum masanya, adanya peningkatan pola nafas, mual muntah yang berlebihan, keguguran, Preeklampsia yang dapat membawa dampak buruk bagi status kesehatan ibu dan janin (Jatnika et al., 2016).

Praktek Pelaksanaan Antenatal Care (ANC)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Praktek Kunjungan ANC Wanita ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Winong 2 sebagian besar berada pada kategorik kurang yaitu sejumlah 74 responden (64,9%). Menurut Witjaksono (dalam Nissa & Mardiyansih, 2013) praktek pelaksanaan pemeriksaan prenatal atau sering kita kenal dengan ANC merupakan pemeriksaan kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan kepada ibu dalam masa perinatal baik dalam masa prenatal, intra natal maupun post natal maupun berupaya agar janin yang nantinya lahir dalam kondisi bugar, melakukan follow up terhadap berbagai resiko yang ada pada saat kehamilan sehingga dapat meminimalisir angka kesakitan dan angka kematian pada ibu dan janin pada masa perinatal. Pemeriksaan kehamilan atau yang sering kita kenal dengan ANC bertujuan untuk dapat menjamin pelayanan antenatal yang diberikan pada ibu hamil berkualitas, supaya kehamilan dan persalinan yang dialami oleh ibu bisa berjalan dengan lancar, sehat, sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan ANC bermanfaat meminimalisir angka kesakitan dan angka kematian ibu hamil dan janin yang dikandungnya (Maria, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pelaksanaan praktek ANC pada masa kenormalan baru mengalami penurunan atau kurang karena ada rasa ketakutan tersendiri yang

dialami oleh ibu hamil dikarenakan ada proses penularan covid 19. Menurut Depkes RI (dalam Lombogia, 2017), pemeriksaan status kesehatan pada masa prenatal adalah pengkajian kondisi kesehatan, pemeriksaan fisik secara keseluruhan, pemeriksaan laboratorium seperti cek darah rutin, pemeriksaan urin atas indikasi serta perencanaan umum dan khusus sesuai dengan kondisi ibu hamil yang beresiko. Namun kunjungan ANC terdapat penurunan karena adanya rasa ketakutan yang timbul karena masa pandemic covid sampai pada masa kenormalan baru. Pada masa kenormalan baru pelaksanaan pemeriksaan kehamilan terjadi berbagai pembaharuan yaitu pada trimester awal ibu hamil disarankan untuk melakukan pemeriksaan kehamilan sebanyak satu kali, pelaksanaan antenatal care pada trimester awal dilakukan pada usia kehamilan 11-13 minggu kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah konsultasi kondisi kehamilan, pengecekan status kesehatan ibu hamil dengan janinnya menggunakan USG dan cek pemeriksaan darah. Pada trimester pertengahan, ibu hamil hanya perlu melakukan pemeriksaan sebanyak satu kali untuk melakukan pengecekan status kesehatan ibu hamil dengan janinnya menggunakan USG, yang dilakukan pada usia kehamilan 13- 20 minggu. Pemeriksaan yang terjadi pada trimester akhir dilakukan pemeriksaan darah, pemeriksaan urin, dan pengecekan status kesehatan ibu hamil dengan janinnya menggunakan USG serta berkonsultasi terhadap rencana persalinan . selain protab tersebut antara tenaga kesehatan harus mematuhi protocol kesehatan diantaranya menjaga jarak, memakai masker dan mencuci tangan sesuai dengan arahan secara ketat sehingga meminimalkan penularan Covid-19 (Direktorat Kesehatan Keluarga, 2020). Menurut (Direktorat Kesehatan Keluarga, 2020), ibu hamil juga dapat melakukan pemeriksaan Antenatal rutin dengan beberapa modifikasi dilakukan secara *virtual* atau jarak jauh. Modifikasi ini yaitu penggunaan teknologi untuk menggantikan pelayanan rutin melalui tatap muka, teknologi komunikasi yang dipergunakan dapat berupa *call center* khusus layanan KIA, *SMS* dan *WhatsApp* atau aplikasi *telemedicine* (Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, 2020)

Hubungan antara Tingkat Stress Ibu Hamil dan Praktek Pelaksanaan Antenatal Care (ANC) pada Masa Kenormalan Baru

Berdasarkan hasil analisis hubungan tingkat stress dengan Praktek Kunjungan ANC Wanita ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Winong 2 Kabupaten Pati, sebagian besar memiliki tingkat stress tinggi dan praktek kunjungan kurang yaitu sejumlah 57 responden (50%). Namun demikian terdapat ibu hamil dengan tingkat stress rendah dan praktek kunjungan yang baik yaitu berjumlah 12 responden (10,5%), sedangkan ibu hamil dengan tingkat stress rendah dan praktek kunjungan yang kurang yaitu berjumlah 2 responden (1,7%). Dan ibu hamil dengan tingkat stress tinggi dan praktek kunjungan yang baik yaitu berjumlah 8 responden (7%). Hasil dari uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat stress dengan Praktek Kunjungan ANC Wanita ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Winong 2 Kabupaten Pati. Hubungan antara Tingkat stress dengan Praktek Kunjungan ANC Wanita ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Winong 2 Kabupaten Pati didapatkan nilai *p value* $0,002 < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan yang bermakna antara hubungan Tingkat stress dengan Praktek Kunjungan ANC Wanita ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Winong 2 Kabupaten Pati

Masa kenormalan baru yang timbul sebagai akibat adanya wabah Covid-19 saat ini menimbulkan perasaan khawatir dan stress yang dialami oleh ibu hamil pun semakin meningkat. Ketakutan dan rasa cemas pada ibu hamil ini meningkat ketika ibu hamil melakukan pemeriksaan ke rumah sakit untuk melakukan pemeriksaan antenatal care (Yuliani & Aini, 2020). Perasaan takut dan khawatir yang dirasa oleh ibu hamil timbul karena kecemasan akan terpapar oleh virus covid 19 apabila melakukan praktek pemeriksaan ANC ke pusat pelayanan kesehatan dan kekhawatiran yang dirasakan oleh ibu hamil dirasa jika tidak melakukan pemeriksaan antenatal secara rutin akan membawa dampak buruk bagi ibu hamil dan bayi yang

dikandungnya (Tantona, 2019). Menurut (Effendi & Widiastuti, 2020) perasaan cemas yang tidak tertangani akan membawa efek yang tidak baik bagi ibu hamil dan janin yang dikandungnya.

Akibat yang ditimbulkan ketika stress berkelanjutan dalam jangka waktu yang dapat menyebabkan munculnya berbagai permasalahan pada ibu hamil maupun janin yang dikandungnya (Effendi & Widiastuti, 2020). Menurut (Jatnika et al., 2016), Kecemasan pada ibu hamil dapat menyebabkan kelahiran yang terjadi sebelum waktunya atau kita kenal dengan istilah premature, kelahiran pada ibu hamil yang mengalami stress dapat menyebabkan kelahiran dengan berat badan bayi kurang dari normal atau masuk dalam kategori rendah (BBLR) sedangkan dalam jangka waktu yang lama akan berdampak pada perubahan kondisi emosional yang abnormal pada anak yang dikandung oleh ibu tersebut. Sedangkan efek yang ditimbulkan pada ibu hamil dengan stress dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan adanya peningkatan tekanan darah yang terjadi secara signifikan, detak jantung yang terjadi lebih cepat dari biasanya, adanya peningkatan asam lambung karena factor psikologis, pola nafas yang tidak efektif kondisi emosional yang mengalami perubahan secara tidak stabil sehingga mengakibatkan kontraksi uterus yang terjadi secara tidak teratur pada saat hamil, mual muntah yang berlebih, keguguran, kondisi kejang yang dapat membahayakan nyawa ibu dan janin yang dikandungnya bahkan dapat berakibat pada kematian (Jatnika et al., 2016). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Effendi and Widiastuti, bahwa salah satu cara yang dapat digunakan sebagai intervensi stress dimasa pandemi adalah dengan melakukan atau menyalurkan hobi yang disukai (Effendi & Widiastuti, 2020). Hal lain yang dapat dilakukan untuk mengatasi stress yang dialami oleh ibu hamil adalah dengan melakukan pemeriksaan pada masa prenatal secara ruti ke fasilitas kesehatan untuk melakukan follow up terhadap kemungkinan terjadinya permasalahan yang timbul saat kehamilan.

Menurut Witjaksono (dalam Nissa & Mardiyarningsih, 2013), Pelaksanaan praktek pemeriksaan kehamilan merupakan pemberian pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan selama ibu berada pada masa perinatal yaitu meliputi masa kehamilan, persalinan dan kelahiran serta berupaya agar bayi yang dilahirkan dengan kondisi bugar, melakukan follow up terhadap kemungkinan terjadinya kehamilan dengan penyulit atau beresiko tinggi sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan angka kematian ibu hamil dan janin yang dikandungnya pada masa perinatal. Pelaksanaan kegiatan pemeriksaan kehamilan memiliki manfaat utama yaitu dapat memberikan jaminan bahwa setiap ibu hamil akan mendapatkan pemeriksaan pada masa prenatal yang berkualitas, agar mampu melewati proses kehamilan dan persalinan yang sehat. Pemeriksaan pada masa kehamilan berupaya untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian pada ibu dan janin (Maria, 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat diketahui Tingkat Stress ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Winong 2 Kabupaten Pati sebagian besar tingkat stress berada pada kategori Tinggi yaitu sejumlah 65 responden (57%). Sedangkan berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa Praktek Kunjungan ANC Wanita ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Winong 2 sebagian besar berada pada kategorik kurang yaitu sejumlah 74 responden (64,9%). Berdasarkan penelitian ini didapatkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan *p value* sebesar $0,002 < \alpha (0,05)$, menandakan pada penelitian ini memiliki hubungan yang signifikan antara Tingkat Stress dengan Praktek Kunjungan ANC Wanita ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Winong 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Kesehatan Keluarga. (2020). *Pedoman Bagi Ibu Hamil, Ibu Nifas, dan Bayi Baru Lahir Di Era Pandemi Covid-19*.
- Dwiky, M. (2020). GANGGUAN KECEMASAN PADA WANITA HAMIL DI SAAT PANDEMI COVID. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 2(November), 381–392.
- Effendi, N., & Widiastuti, H. (2020). RESPON PSIKOLOGI PEREMPUAN HAMIL SELAMA MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Kesehatan*, 7(2), 353–360. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v7i2.54>
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19. (2020). Protokol Petunjuk Praktis Layanan Kesehatan Ibu dan Bayi Baru Lahir Selama Pandemi COVID-19. *Protokol Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Ri*, 4(April), 1–11.
- Illustri. (2018). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Perubahan Psikologis Masa Kehamilan. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 9(2), 218–228.
- Jatnika, G., Rudhiati, F., & Nurwahidah, A. (2016). Pengaruh Prenatal Yoga Terhadap Tingkat Stres Pada Ibu Primigravida Trimester III peningkatan resiko kelainan bawaan berupa merupakan salah satu solusi self help yang kesadaran nafas dalam yoga , pemanasan penuh secara teratur dari berbagai penelitian yan. *Kedokteran Dan Kesehatan*, 3(3), 139–145.
- Lombogia, M. (2017). *BUKU AJAR KEPERAWATAN MATERNITAS Konsep, Teori, dan Modul Praktikum (Pertama)*. Indomedia Pustaka.
- Lowdermilk, D. L., Perry, S. . E. and Cashion, K. (2013) *Keperawatan Maternitas*. Edisi 8. ELSEVIER
- Maria. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Terhadap Ketepatan Kunjungan Antenatal Care Di Puskesmas Rekas Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur Tahun. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Nissa, A. A., & Mardiyarningsih, E. (2013). *ANTENATAL CARE DI PUSKESMAS GETASAN*. 21–27.
- Nurmala. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Kesehatan Ibu Dan Anak (Kia): Pada Layanan Gizi Dan Studi Kasus Di Lima Wilayah Di Indonesia. *Smeru*, 5(5), 1–8.
- Purwaningsih, H. (2020). Analisis Masalah Psikologis pada Ibu Hamil Selama Masa Pandemi Covid-19 : Literature Review. *Jurnal Kesehatan*, 1(2), 9–15.
- Rachmawati, A. I., Puspitasari, R. D., & Cania, E. (2017). Faktor-faktor yang Memengaruhi Kunjungan Antenatal Care (ANC) Ibu Hamil. *Majority*, 7(1), 72–76.
- Ratnawati, A. ., Julianti, H. ., & Anies. (2014). Perbedaan Musik Klasik Mozart dan Musik Instrumental Modern Kitaro Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Primigravida Trisemester III Dalam Menghadapi Persalinan. *Jurnal Universitas Diponegoro*, 6.
- Rustikayanti, R. N., Kartika, I., & Herawati, Y. (2016). Korelasi perubahan psikologis ibu hamil

- dengan tingkat kepuasan seksual suami. *Midwifery Journal*, 2(1), 62–71. <https://www.neliti.com/id/publications/234054/korelasi-perubahan-psikologis-ibu-hamil-dengan-tingkat-kepuasan-seksual-suami>
- Saputri, N. S., Anbarani, M. D., Toyamah, N., & Yumna, A. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 pada Layanan Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA): Studi Kasus di Lima Wilayah di Indonesia. *The SMERU Research Institute*, 5, 1–8. https://www.mendeley.com/catalogue/dd5ee712-28aa-384c-8fec-8acdded20e91/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.4&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7Be1173714-6b22-4457-a1a0-735f2ca96e3b%7D
- Sciences, A., Nsubuga, F. N. W., Olwoch, J. M., de Rautenbach, C. J. W., Botai, O. J., Mondal, A., Khare, D., Kundu, S., Calzadilla, A., Zhu, T., Rehdanz, K., Tol, R. S. J., Ringler, C., Basalirwa, C. P. K., goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, A., Publications, S., Denzin, N. K., Strauss, A. L., Pao, H. T., & Tsai, C. M. (2015). 濟無No Title No Title. *Theoretical and Applied Climatology*, 115(3), 143–158.
- Sumarni. (2014). The Relationship Between Knowledge and Attitude of Pregnant Women. *Dinas Kesehatan Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara*, 200–204.
- Tantona, M. D. (2019). Gangguan Kecemasan pada Wanita Hamil Di Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(November), 89–94.
- Yuliani, D. R., & Aini, F. N. (2020). Kecemasan Ibu Hamil dan Ibu Nifas pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Baturraden. *Jurnal Sains Kebidanan*, 2(2), 11–14. <https://doi.org/10.31983/jsk.v2i2.6487>
- Yuswanto Eko, Hidayati Ratna, W. D. (2017). Studi Fenomenologi Stres Koping Ibu Primigravida Trimester I dalam Proses Adaptasi Fisik dan Psikologis. *JURNAL ILKES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(2), 5–9.

